

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Filsafat telah menempuh perjalanan sejarahnya yang sangat tua.¹ Para sejarawan kemudian membuat karakterisasi berdasarkan pembabakan dari masa ke masa. Dari pembabakan itu tampaklah bahwa sejarah filsafat berlalu melalui perubahan minat orientasi dan refleksi. Pertanyaan yang perlu diajukan di sini ialah: apa yang menjadi minat utama refleksi filosofis zaman modern ini? Boleh dikatakan bahwa minat filsafat modern tertuju pada kesadaran dan pelbagai manifestasinya. Mereka bergumul dengan tema tentang filsafat kesadaran. Di zaman modern, filsafat tidak sekadar memasukkan kesadaran sebagai agenda tambahan, melainkan sebagai proyek utama.²

Descartes adalah tokoh utama yang menentukan perkembangan filsafat modern.³ Sejak saat itu pembalikan ‘radikal’ refleksi filosofis memperoleh pendasaran secara meyakinkan. Descartes menemukan satu metode penting yang menurutnya tidak terbantahkan. Metode itu adalah metode kesangsian, *le doute methodique*. Segala sesuatu bisa menipu, tetapi terhadap satu hal ini, tidak bisa ditipu, yakni saya yang sedang meragukan. “Sesudah meragukan segala sesuatu, perlu secara niscaya bahwa aku, yang sementara meragukan ini adalah sesuatu”.⁴ Menyangsikan adalah berpikir, maka kepastian akan eksistensi dicapai dengan berpikir.⁵ Yang ditemukan dalam metode kesangsian ini adalah kebenaran dan kepastian kokoh yaitu *cogito* atau kesadaran diri. Keyakinan akan subjektivitas yang meyakinkan ini menjadi awal dari semua refleksi yang selalu berpusat pada

¹ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), hlm. 33

² *Ibid.*, hlm. 34

³ Frans Ceunfin. “Sejarah Pemikiran Modern” (*ms*) Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero 2003, hlm. 70

⁴ *Ibid.*, hlm. 76

⁵ Hardiman, *op. cit.*, hlm. 38

manusia, *antroposentrisme*. Descartes boleh dianggap sebagai cikal-bakal filsafat kesadaran atau filsafat subjek yang memuncak dalam filsafat Hegel.⁶

Semua yang rasional itu real dan semua yang real itu rasional, demikianlah kira-kira rumusan masyur filosof Jerman Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Yang dimaksudkan Hegel ialah bahwa seluruh realitas bersifat rasional, karena itu dapat dipahami atau ratio sama luasnya dengan seluruh realitas, maka realitas adalah proses pemikiran atau ide.⁷ Tugas filsafat ialah untuk menemukan dan menjelaskannya. Prinsip ini ditafsirkan secara sangat berbeda oleh Hegelianisme sayap kanan dan sayap kiri. Hegelianisme sayap kanan berpendapat bahwa realitas sosial yang ada bersifat rasional dan karena itu harus dipertahankan dan tidak perlu diubah. Hegelianisme sayap kanan bersifat tradisional-konservatif.

Tafsiran lain datang dari kelompok Hegelianisme sayap kiri. Mereka berpendapat bahwa realitas yang sejati bersifat rasional. Semua realitas sosial yang tidak rasional bersifat semu, palsu, belum merupakan kenyataan yang sejati. Karena itu harus dirombak, diubah, dikembangkan menjadi realitas yang benar, yang sungguh-sungguh rasional. Hegelianisme sayap kiri bersifat progresif-revolusioner. Karl Marx termasuk dalam kelompok ini. Kenyataan sosial sesungguhnya yang ditampilkan sejak lama terkadang bersifat irasional dan itu bisa dibuktikan lewat catatan sejarah. Tugas filsafat adalah mencari jawaban-jawaban tetapi jawaban-jawaban yang tidak pernah abadi dan masalah-masalah filsafat adalah masalah manusia sebagai manusia, karena manusia di satu pihak tetap manusia, tetapi di lain pihak tetap berkembang dan berubah. Masalah baru manusia adalah masalah lama filsafat.⁸

Dengan demikian filsafat adalah seni kritik, yang tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, tidak pernah memotong pembicaraan, selalu bersedia serta senang membuka suatu ruang diskusi, selalu dan secara hakiki bersifat dialektis dalam arti bahwa setiap kebenaran terjadi dengan setiap putaran tesis, antitesis dan sintesis. Demikian filsafat berkembang bukan untuk mempertahankan apa yang irasional melainkan yang rasional,

⁶ *Ibid.*, hlm. 43

⁷ *Ibid.*, hlm. 174-175

⁸ Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 20

universal dan progresif. Itulah yang terlihat atau yang dominan diperbincangkan dewasa ini. Semua itu boleh dilihat sebagai pencapaian luar biasa dari progresivitas refleksi filsafat.

Pokok refleksi yang ramai diperbincangkan, sekurang-kurangnya pada abad ke-21 ini, adalah sains dan teknologi di satu pihak dan tema tentang peran agama dalam ruang publik di lain pihak. Disadari pula bahwa paham rasionalitas Barat telah melahirkan sains dan teknologi modern.⁹ Boleh dikatakan bahwa perkembangan itu lahir dari rahim refleksi filosofis dari masa ke masa. Keduanya sering diperlawankan dalam diskusi-diskusi publik, lantaran ada pihak yang memandang kemungkinan ko-eksistensi keduanya dan ada pihak yang secara tegas meminggirkan peran agama. 'Pisau' analitis filsafat sering digunakan untuk membedah keduanya. Bisa saja hasil analisis itu menghasilkan pengakuan timbal balik sains dan agama dan bisa juga hasilnya memutlakkan yang satu serempak mengabaikan yang lain. Filsafat dipandang sebagai lahan kosong nan luas yang diperebutkan sains dan agama.¹⁰

Pendapat ini melahirkan dua tafsiran. *Pertama*, filsafat adalah ranah di mana segala argumentasi, pandangan hidup, bahkan cara memandang dunia seumumnya bisa ditampung, dengan catatan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. *Kedua*, filsafat adalah lahan subur perdebatan panjang nan melelahkan antara sains dan agama.

Pendapat pertama dipandang lebih cocok karena di sana filsafat memainkan perannya sebagai yang tidak pernah membiarkan segala sesuatu sebagai sudah selesai. Filsafat berperan dalam usaha manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.¹¹ Karena itu masih dianggap relevan apabila filsafat disebut sebagai *matter scientierum*. Filsafat mempersoalkan segala sesuatu dan membiarkan segala sesuatu tetap terbuka kepada kemungkinan jawaban yang lebih memadai dan diterima secara intersubjektif. Peran filsafat dalam arti kedua di atas telah mengesampingkan peran universal filsafat. Filsafat dipandang

⁹ J. Sudarminta, "Monoteisme dan Sains Modern", dalam J Sudarminta dan S.P Lili Tjahjadi. (ed), *Dunia Manusia dan Tuhan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 77

¹⁰ Pernyataan ini pernah dilontarkan oleh Betrand Russel. Harry Hamersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 9

¹¹ Suseno, *op.cit.*, hlm.18-19

sebagai ilmu otomom yang tidak memerlukan disiplin ilmu lain untuk merefleksikan kenyataan dunia dan manusia.

Menurut saya perdebatan sains dan agama, serta kemungkinan apa yang akan terjadi di masa mendatang meniscayakan peran filsafat. Filsafat menjadi landasan dasar di atasnya didirikan paham atau kepercayaan dasar tentang kemungkinan masa depan manusia. Filsafat telah meletakkan dasar yang kokoh supaya semua refleksi yang datang pemikiran mana pun dijelaskan secara rasional dan diterima secara rasional pula. Pemahaman yang seumumnya rasionalistik boleh dirunut kembali sejarahnya ke belakang sampai pada masa atau masa idealisme Jerman terutama Hegel. Pemikirannya sering dianggap sebagai puncak idealisme yang menandai pemikiran masa itu.

Roh absolut telah menjelaskan semua persoalan filsafat. Filsafat telah berakhir pasca Hegel. Pemahaman demikian dianggap irasional, secara khusus Karl Marx. Hegel, menurut Marx, dianggap belum merefleksikan semua realitas yang dinamis. Dalam tesis 11 tentang Feuerbach yang termasyur, Marx berkata bahwa para filosof hanya memberi interpretasi lain terhadap dunia. Yang perlu ialah mengubahnya. Dengan demikian filsafat harus menjadi perbuatan revolusioner. Sejarah kemudian membenarkan Marx.¹²

Benar bahwa persoalan filsafat belum selesai sampai saat ini dan sampai kapan pun, karena pemikiran-pemikiran dan terobosan baru yang selalu muncul sebagai kelanjutan maupun revisi total atas refleksi filosofis yang lama. Sebut saja proses itu sebagai krisis epistemologis. Prof. Budi Hardiman menjelaskan krisis ini sebagai berikut:

Yang dimaksudkan dengan krisis pengetahuan di sini bukanlah berkurangnya pengetahuan, sebab dewasa ini pengetahuan justru bertambah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Krisis ini lebih menyangkut menyempitnya pengetahuan akibat reduksi-reduksi metodologis tertentu yang disertai dengan instrumentalisasi dan fragmentasi pengetahuan.¹³

¹²Otto Gusti Madung. "Filsafat Kontemporer dan Post Modernisme" (*ms*) Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022, hlm. 6

¹³ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 50-51

Positivisme boleh dikatakan sebagai salah satu dari sekian banyak perkembangan refleksi dalam sejarah pemikiran manusia yang lahir sesudahnya. Positivisme dijadikan satu-satunya norma bagi kegiatan pengetahuan. Positivisme ilmu alam bisa dipahami sebagai pilar penting dalam upaya memisahkan peran agama atau menempatkan persoalan agama sebagai irasional. Agama sering dianggap sebagai persoalan privat yang kurang relevan untuk persoalan publik yang rasional-positivistik. Alasan dasar yang melandasi pemahaman di atas yakni agama itu bersifat metafisis, yang berupaya menjelaskan posisinya tanpa didukung oleh fakta empiris. Satu-satunya metodologi yang berkembang secara meyakinkan sejak *renaissance* dan subur pada masa *aufklärung* adalah metodologi ilmu-ilmu alam.¹⁴ Untuk memperoleh pendasaran yang cukup meyakinkan tentang sejarah awal positivisme, mau tidak mau harus kembali melihat Auguste Comte sebagai peletak dasarnya. Filsuf Prancis abad ke-19 ini, umumnya dikenal sebagai penemu istilah positivisme dan juga sosiologi.

Umumnya Comte berpandangan bahwa sejarah adalah sebuah pergeseran progresif dari satu jenis pengetahuan ke jenis pengetahuan lainnya. Perkembangan itu berlangsung dalam tiga fase dasar.¹⁵ Fase pertama, fase teologis, membuka jalan bagi fase metafisis, di mana peristiwa-peristiwa dijelaskan dalam hubungan dengan entitas abstrak. Fase ini diikuti fase ilmiah di mana pengetahuan didasarkan pada observasi atau eksperimen. Pengetahuan positif tentu saja adalah ilmu pengetahuan. Comte melihat bahwa setiap cabang pengetahuan melewati tiga fase tersebut, tetapi tidak mencapai kedewasaan ilmiah pada waktu yang bersamaan. Hanya ilmu-ilmu pasti alam yang telah sampai pada fase ilmiah, tapi tidak dengan refleksi tentang kehidupan mental dan sosial manusia. Inilah saat di mana Comte memikirkan agar ilmu yang belum mencapai kedewasaan itu dengan sebutan “fisika sosial” atau “sosiologi” sebagai sebuah disiplin ilmiah.

Baiklah untuk menunjukkan beberapa argumen pendasaran bahwa ilmu-ilmu sosial mesti mengambil metodologi ilmu pasti alam, antara lain:

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 55

¹⁵ Ted Benton dan Ian Craib, *Filsafat Ilmu Sosial*, penerj. Bastian Limahekin (Maumere: Penerbit Ledalero 2009), hlm. 34

Pertama, semua pengetahuan harus terbukti lewat rasa kepastian (*self of certainty*) pengamatan sistematis yang terjamin secara intersubjektif. *Kedua*, kepastian metodis sama pentingnya dengan rasa kepastian. Kesahihan pengetahuan ilmiah dijamin oleh kesatuan metode. *Ketiga*, ketepatan pengetahuan dijamin oleh bangunan teori-teori yang secara formal kokoh yang mengikuti deduksi hipotesis-hipotesis yang menyerupai hukum. *Keempat*, pengetahuan ilmiah harus dapat digunakan secara teknis. Ilmu pengetahuan memungkinkan kontrol teknis atas proses-proses alam maupun sosial. Kekuatan kontrol atas alam dan masyarakat dapat dilipatgandakan hanya dengan mengakui asas-asas rasionalis, bukan dari perluasan buta dari riset empiris, melainkan melalui perkembangan dan penyatuan teori-teori. *Kelima*, pengetahuan pada prinsipnya tak pernah selesai dan relatif, sesuai dengan sifat relatif dan semangat positif.¹⁶

Kaum positivis menerapkan metodologi ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial, karena itu ilmu sosial mesti menganut tiga prinsip: empiris-objektif, deduktif-nomologis, instrumental-bebas nilai. Ketiga asumsi positivis dalam ilmu sosial oleh Anthony Giddens dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, prosedur-prosedur metodologis ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Gejala-gejala subjektivitas manusia, kepentingan maupun kehendak, tidak mengganggu objek observasi, yaitu tindakan sosial. Dengan cara ini, objek observasi ilmu-ilmu sosial disejajarkan dengan dunia alamiah. *Kedua*, hasil-hasil riset dapat dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum seperti dalam ilmu-ilmu alam. *Ketiga*, ilmu sosial itu harus bersifat teknis, yang menyediakan ilmu pengetahuan yang bersifat instrumental murni. Pengetahuan itu harus bisa dipakai untuk kepentingan apa saja sehingga tidak bersifat etis dan juga tidak terkait pada dimensi politik. Ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu-ilmu alam, bersifat bebas nilai.¹⁷

Alasan paling kuat mengapa kaum positivis menggunakan ilmu-ilmu alam sebagai model kerja bagi ilmu-ilmu sosial adalah wibawa kultural luar biasa yang dimiliki ilmu-ilmu alam.¹⁸ Contoh-contoh konkrit yang mendukung pernyataan di atas ada di sekitar kehidupan manusia. Pemerintah misalnya, sering mengundang dan meminta bantuan para pakar dalam segala bidang ilmu untuk membantu merumuskan kebijakan-kebijakan teknis dari persoalan sederhana sehari-hari,

¹⁶Hardiman, *op.cit.*, hlm. 55-56

¹⁷*Ibid.*, hlm. 57

¹⁸Benton dan Ian Craib, *op.cit.*, hlm 35-36

kelayakan mengonsumsi makanan atau minuman tertentu, sampai kepada persoalan-persoalan kompleks menyangkut kebaikan bersama suatu negara. Hampir dalam semua bidang kehidupan, manusia mesti mengikuti saran para pakar dan ilmuwan. Sains dan teknologi kemudian berkembang secara meyakinkan di abad ini.

Sains dan teknologi dewasa ini sudah memengaruhi cara berpikir dan cara bertindak masyarakat modern. Tidak berlebihan apabila banyak orang mengagung-agungkan kemampuan dan relevansinya bagi kehidupan dewasa ini. Hampir semua lini kehidupan, mau tidak mau, bersinggungan dengan teknologi. Cara kerjanya dipandang efisien dan mampu menggantikan posisi manusia nantinya. Pengaruh sains dan teknologi yang pesat itu mendapat pendasaran yang cukup meyakinkan banyak orang melalui refleksi dan buah pemikiran pemikir hebat seperti Yuval Noah Harari. Teknologi kini dimaklumi sebagai sebuah panggilan yang mengharuskan semua orang mengikutinya, atau dalam bahasa Hans Jonas teknologi sebagai *the calling*.¹⁹

Dalam beberapa bukunya, secara khusus *Homo Deus*, Harari mengelaborasi, disertai pendasaran meyakinkan, bahwa sains dan teknologi akan sangat berpengaruh bagi manusia pada hampir semua lini kehidupan. Bahkan, secara harafiah frasa *Homo Deus* adalah manusia Allah, manusia sebagai Allah, dan bila dikalimatkan, maka bunyi kalimat itu adalah *homo est deus*, manusia adalah Allah.²⁰ Secara meyakinkan Harari mampu memengaruhi orang yang membaca bukunya bahwa pada masa depan itu manusia ada di tangan teknologi, *artificial intelligence* (AI) dan *Internet of Things* (IoT). Asalnya jelas bahwa teknologi akan bekerja lebih efisien daripada manusia. Teknologi meramal secara lebih pasti apa yang akan terjadi di masa depan, secara ekstrim manusia tidak relevan lagi.

Sejarawan yang mendunia melalui tulisan-tulisannya ini, mengakui bahwa pandangan mitis-magis kurang relevan setelah orang menguasai teknologi yang

¹⁹ Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), hlm. 9-10

²⁰ Donatus Sermada Kelen, "Revolusi Industry 4.0: Kapitalisme Neoliberal, *Homo Deus*, dan Wacana Solusi (Suatu Tinjauan Filsafat Sosial)", dalam Valentinus, CP dkk. (ed), *Siapakah Manusia, Siapakah Allah: Menyingkap Tabir Manusia dalam Revolusi Industri era 4.0* (Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana, 2019), hlm. 88

mendasarkan diri pada data atau fakta empiris. Data atau fakta empiris itu bekerja bukan melalui refleksi yang mitis-magis melainkan melalui refleksi atas hal-hal yang dapat diindrai. Secara lebih rinci mengenai pemikirannya, dalam tulisan ini penulis akan mencoba mengelaborasikannya. Buah pemikiran dalam bukunya *Homo Deus* akan membantu saya untuk menjelaskannya. Secara umum tulisan ini saya beri judul “MASYARAKAT TEKNOLOGI DAN AGENDA BARU MANUSIA MENURUT YUVAL NOAH HARARI”. Apabila diikuti secara saksama, mulai dari awal, menurut penulis para pembaca akan menemukan buah pemikiran yang menyatakan manusia yang masih hidup dalam sistem pemikiran lama akan digantikan posisinya oleh manusia dalam pengertian baru yakni *Homo Deus* yang menjadi relevan berkat sains dan teknologi.

Penulis berminat mendalami pemikiran Harari karena banyak analisisnya yang menurut saya relevan untuk hidup manusia di abad ke-21 ini beserta tantangan-tantangan yang mengitarinya, sambil mengamini juga bahwa refleksi Harari dalam buku-bukunya itu adalah hasil dari perjalanan intelektual, yang juga memahami perjalanan sejarah refleksi filosofis yang sudah sangat tua itu.

1.2 RUMUSAN MASALAH DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan inti yang perlu dijawab adalah bagaimana Harari memahami serentak merekomendasikan tatanan dunia baru di masa depan, masa yang akan diambil alih semuanya oleh kemampuan teknologi? Untuk membahas pemikiran Harari saya akan menggunakan pendekatan analisis statis tiga unsur struktural waktu: masa sekarang, masa lampau dan masa depan.²¹ Tiga unsur struktural waktu ini akan saya petakan sesuai dengan periodisasi yang dijelaskan Harari dalam buku-bukunya. Studi

²¹ ‘Sekarang’ adalah ‘adaku’ yang konkret saat ini. Aku yang menyadari diri dalam korelasi dengan yang lain. Kesadaran diri selalau bersifat sekarang ‘aktual’, sini-kini’. Di luar sekarang ini tidak ada yang mempunyai realitas. Aku selalu hidup dalam ‘sekarang’. ‘Sekarang’ ini tidak memiliki ketebalan; tidak dapat diparoh. ‘sekarang’ ini tidak kosong. Muatannya, ialah ‘aku’ sejauh ada dan menyadari ‘adaku’ bersama ‘yang lain’. ‘Masa lampau’ adalah aku yang mengalami sekarangku sebagai faktisitas. Aku tertimpa olehnya, yang saya hadapi sebagai warisan yang tidak dapat ditolak. Sekarang adalah ‘adaku’ yang konkret saat ini dilihat sebagai warisan. ‘Masa depan’ adalah ‘adaku’ yang konkret dilihat sebagai ikhtiar atau proyek yang mesti terus dikembangkan. Masa depan adalah suatu janji. ‘sekarangku’ sekaligus memuat suatu rencana atau suatu proyek. Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 56-58. Lihat juga, Leo Kleden. “Filsafat Manusia” (*ms*) Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022, hlm 10-14.

historis-kritis dan progresifnya akan saya uraikan berdasarkan periodisasi itu, dan tentang apa yang terjadi pada manusia sekarang, masa lampau dan masa depan.

Lingkup pembahasan yang akan diuraikan penulis adalah *pertama* mengelaborasi apa yang Harari maksudkan masyarakat sebagai masyarakat teknologi. *Kedua*, apa persis kehidupan di masa depan setelah segalanya ditangani oleh teknologi? Apa peran manusia? Sebelum menjawab pertanyaan di atas, penulis terlebih dahulu akan membahas kehidupan Harari secara singkat, yang mendesak dalam pemikirannya atau yang menjadi inti pemikirannya agar dapat memahami apa yang dimaksudkan dengan masyarakat teknologi dan tatanan dunia baru manusia masa depan.

Rumusan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dirumuskan kembali dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana Harari memandang manusia? *Kedua*, bagaimana Harari menjelaskan masyarakat yang teknologis dan apa implikasinya? *Ketiga*, bagaimana Harari menjelaskan ikhtiar tatanan dunia baru manusia? *Keempat*, bagaimana pandangan penulis sendiri terhadap gagasan-gagasan Harari yang menjadi tema penulisan skripsi ini?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tulisan ini memiliki beberapa tujuan antara lain: *pertama*, memperkenalkan pemikiran Harari. *Kedua*, berdasarkan pemikiran-pemikiran Harari ini, penulis ingin mendeskripsikan dan menganalisis pandangannya, secara khusus pandangannya tentang teknologisasi masyarakat dan tatanan dunia baru yang lahir darinya. *Ketiga*, tulisan ini juga ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S-1 Filsafat) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero-Maumere.

1.4 METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Semua sumber bacaan dibaca secara analitis-deskriptif dengan pelbagai perbandingan dari pelbagai literatur, secara khusus tiga buku Harari: *Sapiens*, *Homo Deus*, serta *21th Lessons for 21th Century*. Pokok pemikiran dalam buku-bukunya akan membantu saya untuk menjelaskannya. Tiga bukunya

akan saya jadikan referensi utama untuk keseluruhan tulisan ini. Sejauh relevan saya akan menyertakan tulisan-tulisan dan diskusi-diskusinya yang terbaru, demi memperkuat validitas pokok-pokok pemikiran ini. Penulis juga mengumpulkan sumber-sumber sekunder sesuai topik yang tersebar dalam pelbagai sumber bacaan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini akan ditulis dalam empat bab. Bab 1 Pendahuluan, meliputi latar belakang penulisan, rumusan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan, tujuan, penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Secara agak panjang penulis memaparkan latar belakang penulisan guna mengungkapkan kemendesakan persoalan dan bagaimana sistem pemikiran serta orientasi berpikir bergerak dari masa ke masa juga originalitas pemikiran dari masa ke masa, sampai pada Harari yang telah ‘menggoncangkan’ dunia, sebab dalam pandangannya manusia kurang mempunyai peran di hadapan teknologi dan apa persisnya tatanan dunia baru di masa depan menurutnya.

Bab II mengenal sosok Harari dan kemendesakan-kemendesakan dalam pemikirannya yang boleh dilihat sebagai inti pokok apa yang mau disampaikan kepada pembaca. Bagian ini bertujuan untuk mengelaborasi pemikiran Harari yang tersebar dalam beberapa karya pentingnya, *Sapiens*, *Homo Deus*, dan *21th Lessons for 21th Century*. Pembahasan pada bagian ini akan diawali dengan menampilkan biografi singkat Harari dan karya-karyanya yang menjadi landasan baginya untuk menjelaskan teknologisasi masyarakat dan merekomendasikan tatanan dunia baru di masa depan.

Bab III masyarakat teknologi dan agenda baru manusia, berisi kajian pemikiran Harari tentang awal perkembangan sejarah atau evolusi manusia dari waktu ke waktu. Apa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan tatanan dunia seperti apa yang akan membentuk dunia masa depan. Secara agak panjang akan dijelaskan tentang dua pokok atau variabel yang saya ambil untuk tulisan ini.

Bab IV penutup. Bagian ini berisi kesimpulan, relevansi pemikiran Harari dan usul saran. Sejauh perlu penulis akan menjelaskan kembali pokok-pokok pemikirannya yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, agar bisa diambil relevansi dan saran penulis berhubungan dengan tema ini.